

Pemanfaatan YouTube sebagai Media Penyebaran Informasi dalam Upaya Mengurangi Kasus Stunting

Erwin Kartinawati^{1*}, Andrik Purwasito², Anik Suwarni³, Roso Prajoko⁴

Universitas Sahid Surakarta¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sahid Surakarta³, Universitas
Boyolali⁴

*Corresponding author Email : erwin.kartinawati@usahidsolo.ac.id,

andrikpurwasito@staff.uns.ac.id, aniks@usahidsolo.ac.id, rosoprajoko@gmail.com

Received: 23 Juni 2025. Revised: 25 Juli 2025 Accepted: 23 September 2025

ABSTRACT

Stunting is a condition in which a child's growth and development are impaired, resulting in a delay in physical and mental growth. We can observe characteristics in its physical condition that differ from those of children in general. The problem of stunting is not only the government's responsibility but also a problem that must be solved together, as it can affect the nation's and state's quality. The efforts we have made to help the government reduce stunting rates include community service programs and the use of YouTube as a Medium for Disseminating Health Information, especially related to stunting. Community service activity was carried out in Kalijirak Village, Tasikmadu District, Karanganyar Regency, Central Java, by providing training to 28 Posyandu cadres. Cases of stunting in children under the age of five (Toddlers) in the village were said to be still relatively high but not triggered by malnutrition. The number of mothers who marry early was said to be one of the causes, so it affected the level of health knowledge and parenting patterns for children. Efforts to increase health knowledge, particularly regarding the prevention of stunting, have been undertaken by the government through conventional methods, such as face-to-face communication. The number of health officers was reportedly disproportionate to the wide coverage area. Therefore, YouTube can be utilized as a medium to help disseminate health information, particularly in increasing the local community's Knowledge to reduce stunting cases. The training results indicated that the community had successfully produced and disseminated health information via YouTube as part of an effort to reduce and prevent cases of stunting.

Keywords: Todler, Kalijirak, Health, Stunting, YouTube

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi dimana tumbuh kembang anak mengalami hambatan. Salah satu cirinya dapat dilihat dari kondisi fisik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Persoalan stunting bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah namun masalah yang harus diselesaikan bersama karena dapat berpengaruh terhadap kualitas bangsa dan negara. Upaya yang kami lakukan dalam membantu pemerintah menekan angka stunting yakni melalui program pengabdian masyarakat melalui pemanfaatan YouTube sebagai media penyebaran informasi kesehatan khususnya terkait stunting. Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah dengan memberikan pelatihan terhadap 28 kader Posyandu. Kasus stunting pada anak di bawah usia lima tahun (Balita) di desa tersebut disebut masih cukup tinggi namun bukan dipicu persoalan kurang gizi. Angka ibu menikah dini disebut sebagai salah satu penyebab sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan dan pola asuh terhadap anak. Upaya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan terutama terkait penanganan stunting selama ini sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah namun melalui cara konvensional yaitu komunikasi tatap muka. Jumlah tenaga kesehatan disebut tidak sebanding dengan cakupan luas wilayah. Oleh karena itu, YouTube dapat digunakan sebagai media yang dapat membantu dalam diseminasi informasi kesehatan terutama untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat untuk mengurangi kasus stunting. Hasil pelatihan menunjukkan masyarakat telah mampu memproduksi dan menyebarkan informasi tentang kesehatan melalui YouTube sebagai upaya mengurangi dan mencegah terjadinya kasus stunting.

Kata kunci: Balita; Kalijirak; Kesehatan, Stunting; YouTube



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak ditandai dengan panjang pendeknya badan yang dibawah standar. Faktor penyebab stunting ada banyak hal yang dimulai dari kondisi saat kehamilan, usia kehamilan, status gizi ibu, berat badan lahir rendah, maupun panjang lahir pendek. Risiko terjadinya stunting semakin tinggi bila terjadi infeksi berulang setelah lahir terutama diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Faktor sosial ekonomi dan pendidikan orang tua juga turut turut berpengaruh. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah, pendapatan keluarga yang tidak mencukupi, dan kondisi sanitasi yang buruk berhubungan secara positif dengan kejadian stunting (Kemenkes RI, 2024). Stunting merupakan persoalan kesehatan yang penting untuk diatasi karena berkaitan dengan masa depan bangsa. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika tidak ditangani, stunting dapat menjadi penyebab penurunan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang. Beberapa penelitian memaparkan dampak stunting terhadap kesehatan fisik dan juga mental. Pada kondisi psikologis, anak dengan stunting memiliki risiko perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang kurang optimal. Pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya. Perkembangan yang kurang optimal berdampak pada kemampuan belajar sehingga prestasi di sekolah akan turut terganggu. Kapasitas belajar anak yang tidak optimal dan menurunnya performa pada masa sekolah, dapat menyebabkan produktivitas dan kinerja anak saat dewasa yang juga sama sama tidak optimal. Balita stunting di masa datang dapat mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif.

Hal itu dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak. Sedangkan untuk jangka panjang, stunting dapat menyebabkan anak menjadi rentan terjangkit penyakit seperti penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas di usia tua (Anwar et al., 2022; Rafika, 2019; Yanti et al., 2020). Anak dengan stunting biasanya tumbuh dengan kepercayaan diri yang rendah sehingga dapat mengganggu aspek psikologis dan kesehatan mental. Dari beberapa kajian di atas, didapat kesimpulan bahwa stunting tidak hanya akan berdampak anak namun juga bangsa karena berkaitan dengan dengan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang serius terhadap masalah stunting. Angka kasus stunting di Indonesia sendiri masih cukup tinggi. Pada tahun 2024, sebanyak 19,8 persen dari 298.903 Balita di Indonesia nyatakan masuk kategori stunting (Kemenkes RI, 2024). Khusus di Jawa Tengah, jumlah stunting ada sebanyak 24.409 kasus Balita, atau menyumbang 0,09 % pada jumlah nasional di tahun 2024.

Pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program sebenarnya telah berupaya menurunkan angka stunting. Akan tetapi, tantangan dalam edukasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat masih menjadi hambatan utama. Hal tersebut selaras dengan persoalan yang



terjadi di desa mitra tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan yakni di Desa Kalijirak, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Berdasarkan data dari bidan desa setempat, jumlah anak dengan stunting hingga pertengahan 2024 terdapat sebanyak 18 kasus. Idealnya jumlah kasus stunting adalah nol. Sebagaimana disebutkan di atas, kejadian stunting di desa ini lebih disebabkan pada persoalan edukasi dan masalah penyebaran informasi. Data yang dikumpulkan tim pengabdian masyarakat menyebut jika kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat cukup baik. Akar penyebab stunting bukan karena kekurangan gizi namun lebih pada tingkat pendidikan masyarakat utamanya ibu bayi yang rata-rata merupakan lulusan sekolah tingkat menengah pertama (SMP) atau maksimal sederajat dengan sekolah menengah atas (SMA). Karena tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menikah atau dinikahkan dianggap sebagai keputusan paling logis dan wajar. Rupanya, tingkat pendidikan ibu bayi berpengaruh terhadap pola asuh anak. Upaya pemerintah untuk mengurangi atau mencegah terjadinya stunting selama ini dilakukan dengan cara konvensional yaitu melalui komunikasi interpersonal dan atau komunikasi kelompok (komunikasi tatap muka). Model komunikasi ini memang memiliki kelebihan karena menimbulkan kedekatan secara psikologis namun kurang efisien karena hanya mampu menjangkau warga dalam jumlah terbatas. Komunikasi tatap muka kurang efektif dari segi waktu dan capaian lokasi dalam penyebaran informasi. Luas desa Kalijirak adalah 483, 7528 hektare dengan kepadatan rata-rata per kilometer persegi sebanyak 1.431,39 jiwa. Dengan cakupan wilayah yang cukup luas tersebut, penyampaian informasi kesehatan dari pemerintah yang masih dilakukan secara konvensional, yaitu melalui komunikasi langsung, menjadi kendala tersendiri. Jumlah petugas kesehatan yang terbatas dan cakupan luas wilayah, tidak seimbang. Oleh karenanya diperlukan metode yang mampu menjadi solusi terkait penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat.

Mengatasi persoalan di atas, pemanfaatan media digital dapat menjadi jawaban. Media digital memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sarana edukasi masyarakat. Salah satu platform digital yang populer dan memiliki jangkauan luas adalah YouTube. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi dalam bentuk video yang dapat diakses secara gratis oleh berbagai lapisan masyarakat. Konten visual dan audio yang disajikan melalui YouTube dinilai lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan media konvensional, sehingga efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif, termasuk yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Di era digital, Youtube menjadi salah satu media paling populer dan paling banyak digunakan oleh masyarakat dunia. Indonesia bahkan disebut sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna Youtube terbanyak di dunia atau menduduki posisi keempat setelah India, AS, dan Brazil. Jumlah pengguna Youtube sebanyak 142 juta orang (Goodstats, 2025; Rri.co.id, 2025). Adapun waktu konsumsi per hari melalui android rata-rata satu jam, menggunakan perangkat televisi cerdas



sebanyak empat jam per harinya (Kompas.id, 2024). Di Indonesia sendiri, Youtube disebut sebagai media sosial yang paling banyak dibuka oleh para pengguna internet dibanding media sosial lainnya (Detik.com, 2023). Berdasar kondisi pada masyarakat di Kalijirak dan data konsumsi media, kami memutuskan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan YouTube sebagai media penyebaran informasi kesehatan dalam upaya mengurangi kasus stunting.

Kegiatan pengabdian terkait pemanfaatan media terutama Youtube memang telah dilakukan sejumlah pihak, antara lain oleh Chulkamdi et al., (2024), Malayati & Masruroh, (2024), Mukaromah et al., (2022), Kartinawati et al., (2024), dan (Sulastri & Fuada, 2021). Kegiatan pengabdian yang dilakukan Chulkamdi dan koleganya dilakukan sebagai upaya mengurangi dampak negatif Youtube terhadap anak-anak terutama berasal dari konten yang tidak sesuai usia. Kegiatan pelatihan diberikan kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia 3-12 tahun di Desa Bence, Garum, Blitar, Jawa Timur. Sedangkan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Malayati & Masruroh mengenalkan santri pondok pesantren yang sekaligus siswa Madrasah Aliyah Nurul Qur'an Bendungrejo di Jogoroto Jombang Jatim pada teknologi melalui pendekatan produksi konten Youtube. Tujuannya adalah mendorong kesadaran generasi muda agar tidak sekadar sebagai konsumen namun sebagai produsen konten (*content creator*). Selanjutnya kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Mukaromah adalah pelatihan pemanfaatan Youtube sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai media branding sekolah bagi para guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Semarang Jawa Tengah. Pemanfaatan Youtube sebagai media branding juga dilakukan oleh Kartinawati dan koleganya sebagai upaya membangkitkan kembali kunjungan wisata ke Desa Gentan Sukoharjo Jawa Tengah pascapandemi. Kemudian kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Sulastri dan Fuada dalam bentuk pemanfaatan Youtube agar guru di TK IT Bina Insan Qur'ani Kabupaten Garut, Jawa Barat, terbantu dalam menyediakan materi pembelajaran tematik yang lebih atraktif di masa Pandemi Covid-19. Pandemi menuntut para guru agar lebih kreatif dalam menyampaikan materi belajar agar tidak monoton dan tidak membosankan bagi siswa. Dari beberapa kegiatan pengabdian terkait Youtube seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan kebaruan dari kegiatan pengabdian yang kami lakukan baik dari segi mitra, tujuan, maupun bentuk kegiatan. Mitra kami adalah para kader Posyandu di Desa Kalijirak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, sebagai upaya untuk membantuk mengurangi kasus stunting melalui pemanfaatan media digital yakni Youtube.

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam kegiatan ini meliputi metode kerja, prosedur kerja, partisipasi mitra, dan evaluasi keberlanjutan program. Metode kerja dari kegiatan ini melibatkan dosen dari bidang ilmu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

komunikasi dan keperawatan. Kompetensi bidang ilmu komunikasi terkait pemanfaatan media digital sebagai media penyebaran informasi kesehatan, sedangkan bidang ilmu keperawatan terkait pengetahuan dan pola asuh terhadap orangtua terhadap anak untuk peningkatan kualitas kesehatan Balita. Pendekatan yang dilakukan oleh tim pelaksana dalam rangka memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra yaitu pendekatan *transfer knowledge dan technology* (Suwendi; Basir, Abdul; Wahyudi, 2022), dimana pengabdian melakukan transfer pengetahuan akan pemanfaatan teknologi digital untuk diterapkan dalam bidang kesehatan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu adanya peningkatan keterampilan mitra dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Untuk Prosedur kerja meliputi penyuluhan dan pelatihan, praktik kerja, serta evaluasi dari praktik dan karya.

Secara umum, rangkaian kegiatan dapat dilihat pada bagan 1 di bawah ini



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pelatihan dimulai dengan penyuluhan kesehatan utamanya terkait stunting, faktor penyebab, dan bagaimana mengatasinya. Pada bagian ini, penyuluhan dilakukan oleh tim dari bidang ilmu keperawatan, sesuai kompetensi yang dimiliki yakni maternitas anak. Titik tekan penyuluhan pada pentingnya peran orangtua dalam pencegahan dan penanganan stunting. Untuk mencegah dan menangani terjadinya stunting, mau tidak mau memang harus dimulai dari perseorangan. Dalam hal ini adalah perempuan sebagai ibu dan pengelola inti rumah tangga. Karena itu, pengetahuan yang diberikan kepada para kader yang semuanya adalah ibu dan para orang tua, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola rumah tangga terutama terkait kesehatan di lingkungan rumah tangga masing-masing. Materi penyuluhan juga dapat menjadi referensi bagi para kader dalam kegiatan pos pelayanan terpadu (Posyandu) maupun kunjungan ke rumah warga terkait upaya pencegahan dan penanganan stunting di wilayah binaan.

Selain pemberian penyuluhan kesehatan, para peserta juga diberikan materi literasi media. Dalam hal ini, para kader dipahamkan tentang pentingnya pemanfaatan teknologi untuk menunjang penyelesaian persoalan desa atau organisasi. Persoalan stunting di Kalijirak sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan lebih disebabkan karena kurang meratanya penyebaran



informasi tentang kesehatan. Hal itu terkait tidak seimbangnya antara jumlah tenaga penyuluh kesehatan dengan cakupan wilayah yang harus terselesaikan. Pola penyebaran komunikasi yang dilakukan selama ini adalah model konvensional yakni dengan komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Komunikasi dilakukan secara langsung atau tatap muka. Kelebihan model komunikasi ini memang dapat menimbulkan kedekatan secara fisik maupun psikologis, sehingga efek yang diharapkan bisa menjadi lebih cepat. Hanya saja, model komunikasi tatap muka memerlukan waktu yang lama dan jumlah cakupan wilayah/audiens sangat terbatas. Kembali pada persoalan penyebab kasus stunting di wilayah Kalijirak Karanganyar Jawa Tengah yang lebih disebabkan pengetahuan para ibu yang kurang akibat tingkat pendidikan, diperlukan model komunikasi pendukung, melalui pemanfaatan media digital. Media digital mengacu pada alat komunikasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi atau konten kepada khalayak. Teknologi ini mencakup komputer, internet, perangkat lunak, dan berbagai perangkat digital, yang memungkinkan data diproses, disimpan, dan didistribusikan dalam format digital. Media digital mencakup teks, gambar, audio, video, dan animasi, yang semuanya dapat diakses secara elektronik. Beberapa yang bisa dimasukkan dalam kategori media digital adalah website, media sosial, aplikasi mobile, platform streaming, dan lain sebagainya (vida.id, 2024). Dalam upaya membantu pencegahan kasus stunting di Kalijirak, media digital yang diperkenalkan dan disarankan untuk digunakan adalah YouTube. YouTube dipilih karena pertimbangan sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan yakni sebagai media paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu kiranya bagi para kader untuk memanfaatkan Youtube sebagai media penyebaran informasi kesehatan. Kader diharapkan dapat memanfaatkan kekuatan Youtube sehingga tidak hanya sebagai pengguna namun juga sebagai pembuat konten. Pembuat konten dijelaskan dapat menghasilkan uang yang dapat menjadi sumber pemasukan bagi para kader baik secara pribadi maupun kelompok. Tentu saja hal tersebut membutuhkan waktu. Lama waktu dibutuhkan tergantung jumlah pelanggan (*subscriber*) dan jam tayang. YouTube menerapkan syarat agar akun dapat menghasilkan uang atau dimonetisasi adalah dengan jumlah *subscriber* minimal 1.000 dan jumlah tayang sebanyak 4.000 jam.

Dalam memanfaatkan kekuatan Youtube, para kader perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan bermedia sosial. Kader diberikan pelatihan agar dapat membuat konten yang disebarkan melalui Youtube. Oleh karena itu, kader perlu memiliki beberapa pengetahuan dasar mengenai penggunaan kamera, editing, dan unggah video. Pelatihan ini sebenarnya merupakan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan yang dilakukan tim pengabdian sebelumnya, dimana di desa tersebut sebelumnya telah ada studio podcast. Namun para kader belum maksimal dalam memanfaatkan studio karena penggunaan piranti studio yang menurut mereka kurang praktis. Dalam hal ini, mereka harus pergi ke studio dan memberikan waktu khusus untuk produksi. Oleh



karena itu, diperlukan alternatif tentang produksi konten, yaitu dengan cara menggunakan telepon genggam atau handphone. Keputusan ini diambil menilik semua orang saat ini hampir tidak ada yang tidak memiliki telepon genggam, dan Youtube merupakan media paling banyak digemari/dikonsumsi oleh masyarakat.



Gambar 1. Anggota tim pengabdi yang sekaligus Youtuber memberikan materi kepada para kader.

Sumber: Dokumentasi tim pengabdi.

Pelatihan tentang penggunaan kamera, kader belajar tentang teknik pengambilan gambar. Untuk YouTube Short, kader belajar tentang penggunaan kamera secara vertikal sedangkan untuk konten yang lebih panjang atau di menu video, kader belajar menggunakan kamera secara horizontal. Hal tersebut terkait perbedaan produk dihasilkan. Untuk konten di menu video bukan jenis short, jika dipaksakan pengambilan gambar dalam posisi vertical maka tampilan video menjadi tidak nyaman untuk disimak karena terjadi *pillarboxing*. *Pillarboxing* adalah fenomena visual yang terjadi ketika video dengan aspek rasio yang lebih lebar (seperti 16:9) ditampilkan dalam format yang lebih sempit (seperti 9:16 atau 4:3), sehingga menghasilkan pita hitam vertikal di sisi kiri dan kanan gambar (Dictionary.com, 2025). Teknik pengambilan gambar secara horizontal memang mengadopsi media lama terutama televisi dan film sedangkan media baru seperti untuk konsumsi media sosial lebih kepada posisi pengambilan gambar secara vertical, meskipun juga dapat menyesuaikan dalam bentuk horizontal. Tentang teknik pengambilan gambar bergerak/video, kader disarankan untuk tidak banyak bergerak agar gambar dihasilkan *steady* atau tidak goyang. Gambar yang terlalu banyak goyang, tidak *steady*, akan membuat mata tidak nyaman saat melihat. Meskipun tidak menggunakan alat penyangga atau tripod/monopod, kader dalam merekam video, disarankan dalam posisi tubuh diam. Untuk setiap kali “take” atau pengambilan gambar adalah lima hingga 10 detik sebelum beralih ke *angle* lainnya. *Angle* adalah posisi kamera saat mengambil suatu gambar atau merekam video (Fachruddin, 2012). *Angle* sangat menentukan hasil suatu gambar atau video. Kader juga diberi pengetahuan tentang teknik *panning*, *tilt up*, dan *tilt down*. *Panning* adalah gerakan kamera mengikuti obyek ke kiri atau ke kanan sehingga video



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dihasilkan tampak lebih alami. Contoh teknik itu dapat digunakan untuk merekam truk atau mobil yang berjalan dari satu arah ke arah lainnya. Untuk *tilt up* dan *tilt down* adalah pergerakan kamera ke atas atau ke bawah mengikuti obyek. Teknik ini bisa kita gunakan untuk merekam air saat turun hujan atau air mancur (dari atas ke bawah) atau peluncuran roket (dari bawah ke atas/*tilt up*). Untuk memperkaya *angle* dan *shot*, Kader juga diberikan pengetahuan tentang teknik pengambilan gambar dari jarak jauh (*long shot*), menengah (*medium shot*), dan jarak dekat (*close up*).

Setelah pelatihan tentang merekam obyek gambar atau video, peserta dilatih tentang editing menggunakan handphone. Piranti edit yang familiar digunakan oleh para pengguna smartphone adalah *cup cut* dan *power director*. Cara editing yang diajarkan adalah editing dasar yakni menarik file ke *timeline*, memotong dan menyambung, kemudian menyimpan hasil editing, serta unggah video. Dalam mengunggah video, para kader dikenalkan dengan *thumbnail* yakni gambar kecil yang biasanya ditawarkan oleh Youtube (gambar sampul) yang dapat berfungsi sebagai penarik minat audiens menonton tayangan kita, sekaligus sebagai perwakilan isi dari konten yang kita buat. Youtube secara otomatis akan menawarkan *thumbnail* secara acak dengan cara mengambil potongan dari video yang kita unggah. Apabila kita kurang puas dengan *thumbnail* yang ditawarkan Youtube, kita bisa membuatnya sendiri dengan menggunakan foto editor. Namun melihat kemampuan kader dalam penggunaan teknologi, kader cukup disarankan memilih atau menggunakan pilihan yang disediakan oleh Youtube. Kader juga diajari tentang membuat *hashtag* yang merupakan kata kunci dari konten diunggah untuk memudahkan dalam pencarian konten di mesin pencari. *Hashtag* biasanya maksimal hanya tiga kata. *Hashtag* dimasukkan di dalam kolom deskripsi (Rahman, 2021).



Gambar 2. Foto bersama dengan para kader usia pelatihan. Sumber: Dokumentasi tim pengabdi.

Setelah pemberian teori dan praktik, dilakukan tahapan selanjutnya yakni evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap karya yang dihasilkan kader dari hasil pelatihan. Tugas yang



diberikan sebagai latihan adalah merekam kegiatan pelatihan dan mengunggahnya di Youtube. Dari hal tersebut, kader otomatis belajar, praktik, dan memiliki pengalaman tentang produksi konten, mulai dari pengambilan gambar, *angle*, edit, unggah, dan *sharing* konten ke publik. Hasil evaluasi menunjukkan jika kualitas konten memerlukan jam terbang. Semakin sering membuat konten, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas produksi konten. Masih terdapat banyak hal yang perlu ditingkatkan namun hal tersebut wajar mengingat pengalaman membuat konten di Youtube merupakan hal baru bagi para kader.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian menyimpulkan para kader mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam pemanfaatan media digital. Selama ini para kader hanya sebagai pengguna atau obyek, namun dengan pelatihan ini mereka dapat menjadi subyek/pemroduksi pesan. Pelatihan ini dapat meningkatkan peran aktif kader dalam upaya mengatasi masalah stunting dan persoalan kesehatan lainnya melalui keterampilan bermedia. Kegiatan pengabdian juga memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi para kader akan adanya model komunikasi lain yang dapat menunjang efektivitas kinerja para kader di wilayah binaan. Secara umum para kader mampu membuat konten untuk konsumsi Youtube namun masih memerlukan pendampingan lebih lanjut terutama untuk menjamin kualitas video dan konten dihasilkan. Namun demikian, para kader telah mampu melakukan produksi pesan secara mandiri. Spesifikasi telepon genggam yang tidak semuanya mendukung, menjadi salah satu kendala dalam kelancaran kegiatan pengabdian. Youtube dapat dimanfaatkan sebagai media penyebar informasi dalam upaya membantu pencegahan dan penanggulangan masalah stunting di wilayah Kalijirak Tasikmadu Karanganyar Jawa Tengah. Hal itu berkaitan dengan sifatnya yang mudah diakses, audio-visual, dan kemampuannya dalam menjangkau masyarakat luas. Oleh karena itu, YouTube dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif seputar gizi, kesehatan ibu dan anak, persoalan sanitasi, serta praktik pencegahan stunting lainnya. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dari tenaga profesional serta pemanfaatan teknologi yang tepat, YouTube dapat menjadi salah satu bentuk Ipteks terapan yang strategis dalam mempercepat penyebaran informasi dan mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat, khususnya dalam upaya menurunkan angka stunting. Diharapkan ada keterlibatan pemerintah baik desa maupun kecamatan atau kabupaten untuk menunjang keberlangsungan program. Lembaga kesehatan seperti Puskesmas dan dinas kesehatan juga dapat terlibat di dalamnya sehingga daya dorong keberhasilan informasi menjadi lebih besar. Melalui inisiasi kegiatan yang dilakukan oleh para kader, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat menyusun strategi komunikasi kesehatan digital, termasuk dalam hal alokasi anggaran dan dukungan regulasi bagi konten edukatif di platform digital seperti YouTube.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Chulkamdi, M. T., Wulansari, Z., & Alamsyah, I. R. (2024). Sosialisasi Pengaruh Aplikasi Youtube Terhadap Kondisi Anak Usia 3-12 Tahun. *Khidmah*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v1i2.2183>
- Detik.com. (2023). *YouTube Masih Jadi Medsos Paling Banyak Dibuka di Indonesia*. Rabu, 17 Mei 2023 20:30 WIB. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6724677/youtube-masih-jadi-medsos-paling-banyak-dibuka-di-indonesia>
- Dictionary.com. (2025). *Pillarbox*. <https://www.dictionary.com/browse/pillarbox>
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Prenada Kencana Media Group.
- Goodstats. (2025). *Indonesia Masuk Jajaran Pengguna YouTube Terbanyak di Dunia 2025*. 9 Maret 2025 Pukul 09.00 WIB. <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-jajaran-pengguna-youtube-terbanyak-di-dunia-2025-7Cvdz>
- Kartinawati, E., Fitriyadi, F., & Indriastiningsih, E. (2024). Development of the Tourism Industry Using Branding Strategies by Competitive Multimedia in the Digital Era Based on Community Empowerment. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1359–1368. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v5i1.3143>
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia*. https://fs.stunting.go.id/index.php/s/DYgbPSkmm39WCDz?_gl=1*m0z3x9*_ga*MTIwMDQxNjQyOS4xNzUxMjcZNTQw*_ga_TV21Y9HW17*czE3NTEyNzM1MzkkbzEkZzAkdDE3NTEyNzM1MzkkajYwJGwwJGgw#pdfviewer
- Kompas.id. (2024). *Orang Indonesia Tonton Youtube Rata-rata 4 Jam Per Hari di Televisi Cerdas*. 13 September 2024 11:13 WIB. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/09/13/rata-rata-warganet-menonton-konten-youtube-4-jam-per-hari>
- Malayati, R. M., & Masruroh, S. A. (2024). Pendampingan Produksi Podcast Youtube Untuk Mendekatkan Teknologi Pada Siswa Madrasah Naungan Pesantren. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 34–59. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i1.34-59>
- Mukaromah, Mutia Rahmi Pratiwi, & Egia Rosi Subhiyakto. (2022). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Sebagai Media Publikasi Sekolah Melalui Media YouTube. *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.37802/society.v3i1.217>
- Rafika, M. (2019). Dampak Stunting Pada Kondisi Psikologis Anak. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1–4. <http://dx.doi.org/10.4236/ojmp.2016.54007>
- Rahman, S. (2021). *Buku Pintar Monetisasi YouTube*. Elex Media Komputindo.





Rri.co.id. (2025). *Indonesia Jadi Salah Satu Pengguna Youtube Terbanyak di Dunia*. 09 Mar 2025 - 21:30. <https://www.rri.co.id/ipitek/1377867/indonesia-jadi-salah-satu-pengguna-youtube-terbanyak-di-dunia>

Sulastri, R., & Fuada, S. (2021). Bantuan Penyiapan Video Pembelajaran Youtube Sebagai Media Pembelajaran Daring untuk Guru TK IT Bina Insan Qur'ani Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 7(2), 192–200. <https://doi.org/10.32528/jpmi.v7i2.4840>

Suwendi; Basir, Abdul; Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementrian Agama RI.

vida.id. (2024). *Digital Media: Examples, Purpose, and Characteristics*. <https://vida.id/en/blog/digital-media#:~:text=Digital media refers to communication,and news in real-time>.

Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>

